

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Aqidah Islamiyah

Menurut Al-Munawir dan Ilyas yang telah dikutip oleh Jurnal Misanan mengemukakan bahwa, Aqidah sendiri dalam bahasa latin memiliki arti simpulan, ikatan, perjanjian yang dibuat secara kokoh. Kemudian setelah terbentuk menjadi kata aqidah berarti keyakinan, dan diartikan sebagai keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati sanubari manusia yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Tidak ada manusia yang tidak memiliki sebuah keyakinan. Yang dimaksud dengan hakekat mempelajari keyakinan aqidah adalah keyakinan Islam atau keyakinan terhadap Allah swt. Artinya bagaimana proses mengajarkan manusia agar mempunyai keyakinan islam atau keyakinan kepada Allah swt yang kuat atau kokoh. Karena aqidah merupakan sebuah fondasi dari ajaran islam, jika keyakinan aqidahnya kuat maka ia akan mudah menjalankan ajaran-ajaran islam yang lain.¹

Aqidah adalah sebuah fondasi yang harus dimiliki oleh seorang muslim, ibarat bangunan maka keyakinan aqidah seseorang akan menentukan sebuah bangunan islam baik dalam menegakkan keadilan syariah maupun dalam kaidah akhlaknya. Kemudian setelah fondasi keyakinan aqidah sudah tertanam dengan kokoh dengan sifat tauhid maka atas fondasi tersebut dapat dibangun pilar-pilar berupa syari'ah islamiyah. Syari'ah tersebut merupakan sebuah

¹ Misnan, *Peta Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Jurnal Hikmah, Vol 15, No 2, 2018, 150.

rangkaian ibadah yang terdiri atas rukun shalat, puasa, zakat serta ibadah haji.²

Disamping itu semua umat muslim harus mengenal hukum-hukum publik yang dapat disebut dengan sebutan muamalah, seperti halnya hukum pidana, peperangan dan lain sebagainya. Keyakinan tentang kebenaran ajaran-ajaran islam menjadikan pemahaman aqidah islamiyah yaitu tauhid menjadi kuat. Kemudian tauhid yang kuat akan menghasilkan akhlak mulia, seorang muslim yang mempunyai akhlak mulia tidak banyak melakukan pertimbangan dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan perintah Allah swt. Karena apa yang dilakukan selalu dilandasi dengan keimanan terhadap Allah swt.³

Menurut Hasan al-Banna yang dikutip oleh buku Jirhanuddin beliau mengatakan ada beberapa pengertian dari aqidah, diantaranya yaitu merupakan beberapa perkara yang harus diyakini kebenarannya oleh hati sanubari seseorang dan mendapatkan ketentraman jiwa, selanjutnya akan menjadi sebuah keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa aqidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan wahyu dan fitrah. Kebenaran tersebut di jalani setiap manusia di dalam hati dan diyakini kebenarannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bersifat menentang dengan adanya kebenaran tersebut.⁴

² Tiara Ayu Saventy, *Korelasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa di Man 1 Bogor*, Jurnal Aksa Publik, Vol 3, No 2, 2019, 68.

³ Tiara Ayu Saventy, *Korelasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa di Man 1 Bogor*, 68.

⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Cet I, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2010), 157.

a. Ruang Lingkup Aqidah

Menurut buku Jirhanuddi menyatakan bahwa, Aqidah memiliki beberapa ruang lingkup diantaranya, yaitu :

- 1) Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah dan Af al Allah.
- 2) Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul-Nya, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat dan karamah.
- 3) Pembahasan yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, dan Roh.
- 4) Pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil Naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka).⁵

b. Ajaran-ajaran Aqidah Islamiyah

Aqidah Islamiyah dalam sistem kepercayaan biasanya dibangun dengan mengikuti sistematika arkanul iman atau yang lebih biasa disebut rukun iman, yaitu iman kepada Allah swt, iman kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qadha' dan Qadar-Nya. Berikut ini adalah uraian mengenai Rukun Iman, yaitu :

- 1) Iman kepada Allah
Iman kepada Allah swt artinya percaya akan adanya kuasa Allah, esensi iman kepada Allah swt adalah tauhid yakni mengesakan-Nya.
- 2) Iman kepada Malaikat Allah
Malaikat merupakan makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah swt,

⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 158.

malaikat tidak dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh semua manusia. Dengan kata lain tidak bisa dirasakan oleh panca indra seseorang. Malaikat adalah bentuk jamak dari malak, berasal dari kata Ar-risalah yang artinya pesan.⁶

3) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Yang dimaksud Kitab secara terminologi yaitu Al-kitab dan Al-Kutub, merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya.

4) Iman kepada Rasul Allah

Rasul merupakan manusia biasa, ia seorang laki-laki terpilih yang dipilih langsung oleh Allah swt untuk menerima wahyu dari-Nya, dan memiliki kewajiban untuk menyampaikannya kepada hamba-hamba Allah.

5) Iman kepada hari Akhir (Kiamat)

Yang dimaksud dengan hari akhir adalah kehidupan yang kekal abadi sesudah kehidupan di dunia yang hanya sementara, termasuk proses dan peristiwa yang terjadi pada hari akhir.

6) Iman kepada Qadha' dan Qadar Allah

Qadha' dan Qadar sering diartikan dengan istilah Takdir. Takdir adalah segala ketentuan dan ketetapan undang-undang hukum yang ditetapkan pasti oleh Allah swt untuk seluruh alam semesta.⁷

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Aqidah

Syaikh Abdurrazaq dalam bukunya *Asbab Ziyadah al-Imam Wa Nuqsanihi*

⁶ Dones Arice, *Analisis Nilai Aqidah Pada Nover Surga Yang Tak di Rindukan Karya Asma Nadia*, Jurnal Aksara, Vol 1, No 1, 2017, 27.

⁷ Dones Arice, *Analisis Nilai Aqidah Pada Nover Surga Yang Tak di Rindukan Karya Asma Nadia*, 27-28.

dikutip oleh Rohmad Qomari menguraikan sebab-sebab bertambah dan berkurangnya iman seseorang manakala :

- 1) Mempelajari ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw, seperti membaca dan merenungkan Al-Qur'an, mengenal nama-nama Allah yang paling indah (asma al-husna) dan sifat-sifat-Nya yang paling tinggi, memperhatikan Sirah Nabi yang mulia, memperhatikan keindahan ajaran Islam dan membaca Sirah Salaf (pendahulu).
- 2) Merenungkan Ayat-ayat kauniyyah (fenomena alam)
- 3) Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan memperbanyak dan menjaga amal shalih (hati, lisan dan amalan anggota badan) dengan ikhlas mengharap ridha Allah swt.

Sedangkan sebab-sebab berkurangnya iman seseorang adalah sebagai berikut :

- 1) Sebab-sebab dari kebodohan atau kelalaian, atau dalam kata internalnya disebut dengan kata Jahl. Melakukan berbagai kejahatan, kemaksiatan dan nafsu amarah (jiwa yang menjerumuskan kepada kejelekan)
- 2) Sebab-sebab dari internal meliputi makhluk halus, fitnah, teman yang tidak baik dan alin sebagainya.⁸

Hasil dari kebaikan aqidah dan keimanan yang kokoh yaitu:

- 1) Keyakinan yang kuat akan memberikan kemantapan jiwa bagi seseorang, ia meyakini bahwa hanya Allah swt sajalah

⁸ Rohmad Komari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol 14, No 1, 2009, 9.

yang maha Kuasa dalam memberikan kehidupan, mampu mendatangkan kematian, akan meninggikan kedudukan seseorang, menurunkan pangkat dari yang paling atas ke yang paling bawah, dan juga hanya Allah sajalah yang mampu memberikah kemadharatan kepada seluruh umat manusia.

- 2) Keimanan yang mutlak atau hakiki mampu menimbulkan jiwa keberanian dan kemauan yang kokoh untuk membela keadilan dan kebenaran. Hal ini disebabkan karena keyakinan yang kuat terhadap aqidah mengajarkan bahwa yang kuasa memberikan umur panjang hanyalah Allah swt. Keberanian dan kemajuan manusia tidak akan mengurangi umurnya dan sebaliknya umur tidak akan bertambah jika manusia bersikap pengecut.⁹

2. Penghayat Kepercayaan (Kejawen)

Penghayat kepercayaan merupakan sebutan bagi sistem religi di Jawa, yang tidak termasuk dari salah satu dari 6 agama resmi di Indonesia, dan saat ini lebih populer disebut dengan Kebatinan. Banyak sumber yang menyatakan sebutan kepercayaan atau kebatinan kejawen itu dalam legalitas konstitusionalnya. Istilah kepercayaan lebih dahulu digunakan sebelum adanya istilah-istilah lain, sebutan tersebut pertama kali diusulkan oleh Wongsonegoro dalam didalam sidang (BPUPKI) atau Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 13 juli 1945. Sedangkan pihak Departemen Agama memiliki sebutan bagi orang kejawen adalah aliran

⁹ Rohmad Komari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak*, 2.

kepercayaan ketika sedang merintis Biro pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat.

Istilah Kepercayaan memiliki arti iman kepada sebuah agama, artinya kepercayaan yang berhubungan dengan agama. Kepercayaan itu pasti ada, missal kepercayaan terhadap dewa-dewa, makhluk yang tidak terlihat, semua itu pasti ada dianggap benar atau jujur. Kepercayaan menurut istilah umum merupakan sebuah keyakinan di luar agama dan tidak merupakan agama baru, melainkan kebudayaan nasional. Pada dasarnya kepercayaan merupakan suatu sisten kepercayaan spiritual yang ada di pulau Jawa selain agama-agama yang ada di Indonesia.¹⁰

Kepercayaan adalah warisan kerohanian dan bukan merupakan agama baru, pada kenyataanya kepercayaan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan jawa pada masa lampau yang dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai kebudayaan spiritual. Semua hal tersebut dibuktikan dalam Undang-undang dasar 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa kekayaan kerohanian adalah warisan kekayaan kerohanian yang merupakan kepercayaan itu sendiri dan bukan sebagai agama baru. Dan dalam sasaran nasional kepercayaan di rumuskan sebagai pelaksanaan hubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan keyakinan yang terwujud dengan perilaku ketakwaan manusia kepada Tuhan.

Menurut pandangan Dino Nur Wahyu dalam jurnal Pendidikan Anak Penghayat Kepercayaan menyatakan bahwa :

“Kepercayaan juga berarti suatu aliran yang mempunyai paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang

¹⁰ Dino Nur Wahyu, *Pendidikan Anak Penghayat Kepercayaan di SMA 9 dan SMP 59 Surabaya*, (disertasi UIN Sunan Ampel, 2019), 30.

mempercayai terhadap apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. Penghayat sendiri adalah penganut yang melaksanakan kepercayaan dengan kesadaran yang utuh hingga kedalaman batin, jiwa dan rohani”.

Istilah kepercayaan juga telah dibakukan oleh MPR siding hukum sejak tahun 1973, dan pada saat itu diperkuat dalam SUMPR pada tahun 1978. Kemudian banyak anggota kepercayaan yang mendukung pembakuan definisi penghayat kepercayaan sejak tahun 1980. Mereka mengesahkan bahwa aliran kepercayaan menyatakan hubungan pribadi berdasarkan kepercayaan yang mewujudkan perilaku-perilaku ketaqwaannya (peribadatan) dan pengalaman budi luhur.

Pada kenyataannya penghayat kepercayaan telah melaksanakan organisasi dengan lengkap dengan anggaran-anggaran yang ada dan belum masuk dalam wadah suatu organisasi lain. Mereka memiliki identitas kepercayaan yang dikenal dengan berbagai tuntunan, ajaran (ilmu) kebatinan dan juga kerohanian dengan identitas bentuk wadah pengalaman-pengalaman yang beraneka ragam dan didalamnya terkandung unsure dan sifat yang sama dalam hal perilaku, ilmu suci yang terdapat pancaran dan penjabaran keyakinan yang diberkati petunjuk tuntunan-Nya.¹¹

a. Karakteristik Penghayat Kepercayaan

Adapun beberapa karakteristik penghayat kepercayaan, yaitu :

- 1) Organisasi penghayat kepercayaan hanya berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹¹ Dino Nur Wahyu, *Pendidikan Anak Penghayat Kepercayaan di SMA 9 dan SMP 59 Surabaya*, 32-33.

- 2) Penghayat kepercayaan bersikap menyesuaikan diri terhadap kebudayaan spiritual lainnya.
- 3) Organisasi kepercayaan selalu menjunjung tinggi kerukunan.

b. Jenis-jenis Penghayat Kepercayaan

Aliran kepercayaan memiliki jenis-jenis kelompok yang merujuk pada sebutan Penghayat Kepercayaan atau nama lainnya adalah Kejawan dan mengandung empat elemen, yaitu :

- 1) Organisasi aliran kepercayaan masuk dalam kategori kebatinan jawa yang hanya ada di Jawa, diantaranya yaitu Pramono Sejati, Paguyuban Ngesti Tunggal, Sapto Darmo dan masih banyak lagi yang lainnya.
- 2) Organisasi aliran kepercayaan kejawan yang berindikasi kebudayaan Jawa meliputi sekte keagamaan yaitu pengelompokan jemaah keagamaan seperti Ahmadiyah, Buda Jawi Wisnu, Hari Krisna dan yang lain sebagainya yang berkaitan dengan jawa asli.
- 3) Organisasi aliran kepercayaan selalu mengedepankan mistik dan klenik seperti contoh paranormal, peramalan, pengobatan santet, metafisik, tenung, perdukunan dan sihir.¹²

c. Sejarah Legalitas Penghayat Kepercayaan

Aliran kepercayaan merupakan ajaran asli Jawa yang ada di Indonesia sebelum adanya agama-agama penganut dari berbagai daerah, dan telah dikenal sebelum dikenal dengan istilah agama, jumlah penghayat kepercayaan yang diidentifikasi dan telah meregistrasikan diri di Lembaga Negara

¹² Dino Nur Wahyu, *Pendidikan Anak Penghayat Kepercayaan di SMA 9 dan SMP 59 Surabaya*, 34.

seperti halnya kementerian agama dan kementerian kebudayaan, melalui badan koordinasi pengawasan aliran kepercayaan masyarakat selalu meningkat dari waktu ke waktu, dari awal yang hanya berjumlah 200 kelompok naik hingga 300 kelompok atau organisasi. Dan pada akhirnya menurut catatan direktorat aliran kepercayaan bertambah lagi hingga 180 organisasi, dan pada saat itu tercatat lebih dari 1000 organisasi dalam daerah.

Di Semarang telah diadakan kongres dari berpuh-puluh budaya penghayat kepercayaan kebatinan pada tanggal 19 dan 20 Agustus 1955 yang ada di berbagai daerah di Jawa, yang bertujuan untuk menyatukan seluruh organisasi yang ada pada waktu itu. Dari kongres tersebut muncul berbagai definisi kebatinan, salah satunya yaitu kepercayaan kejawan merupakan istilah sedikit mengharapkan imbalan, namun banyak bekerja, dalam bahasa jawnya yaitu *Sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Kemudian banyak dilaksanakan kongres, diantaranya diadakan di kota Solo pada tanggal 7-9 Agustus, dalam kongres tersebut dihadiri oleh berbagai daerah organisasi kejawan lebih dari 200 organisasi dari 2000 peserta yang menghadirinya. Dalam kongres tersebut mendapatkan definisi kejawan yang baru yaitu kebatinan jawa merupakan sumber dan asas dari sila ketuhanan Yang Maha Esa, untuk mencapai kesempurnaan hidup seseorang harus mencapai budi luhur. Pada saat itu berubahlah definisi yang pertama menjadi definisi yang kedua, alasan digantinya definisi yang pertama karena ditakutkan ada seseorang yang

mengingkari adanya Tuhan Yang Maha Esa, atau lebih dikenal sebagai Ateisme.¹³

Kemudian saat kongres ketiga diadakan pada tanggal 17-20 juli 1958, pada saat kongres ini dihadiri oleh Presiden Soekarno. Pada saat itu Soekarno memberikan amanat kepada seluruh anggota kebatinan yaitu mempercayai kebatinan yang hanya berpegang teguh terhadap Pancasila dan harus selalu memperingatkan akan adanya klenik yang terjadi. Kongres yang terakhir diadakan pada bulan juli 1960 di Malang, kongres tersebut membahas tentang antara kebatinan dengan agama pada dasarnya sama, hanya beberapa titik yang membedakannya, agama menitik beratkan penyembahannya terhadap Tuhan, sedangkan kebatinan hanya menekankan pada bati dan penyempurnaan manusia terhadap Tuhan.

Selanjutnya lahirlah TAP MPR tentang adanya GBHN pada tahun 1973 yang menekankan bahwa agama dan kebatinan merupakan ekspresi terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sama-sama sah dan setara, namun kebatinan atau kepercayaan bukanlah sebuah agama melainkan hanyalah sebuah kebudayaan yang turun temurun dari leluhur terdahulu. Kemudian TAP mengharukan adanya kolom agama yang harus diisi dari satu diantara 6 agama yang sudah di sahkan di mata hukum dan harus masuk kedalam pencatatan sipil. Hal ini sangat berimbas terhadap nasib organisasi aliran kepercayaan

¹³ Renaldo Caniago, *Respons dan Harapan Penghayat Kepercayaan Terhadap Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PPU-XIV/2016*, (disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 15-16.

yang mengalami diskriminasi dan sulitnya untuk mendapatkan akses pemerintah.¹⁴

Dengan masuknya khlausul HAM pada masa reformasi dalam instrumen legal Negara para penghayat kepercayaan kembali mendapatkan pengakuan, para penghayat kepercayaan mendapatkan perlindungan untuk berpindah menuju agama resmi. Kemudian munculah berita bahwa Mahkamah Konstitusi mengabulkan gugatan pemohon tersebut dengan pasal 61 dan 64 nomor 23 UU dasar tentang administrasi kependudukan pada tahun 2006. Dan penghayat kepercayaan akan mendapatkan hak-hak sipil yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Sehingga tidak akan ada lagi frase menganak tirikan kedudukan penghayat kepercayaan lagi, semuanya akan menjadi setara dalam kedudukan hukum sesama warga Indonesia.¹⁵

d. Prinsip Penghayat Kepercayaan (Kejawen)

Penghayat kepercayaan memiliki prinsip hidup di dunia ini untuk mencari keselamatan, dalam hal ini para penghayat kepercayaan selalu berusaha menghindari konflik-konflik atau perdebatan dengan orang lain. Pada hakekatnya kepercayaan ini dapat menjadikan ketentraman hidup para penganutnya, dengan memiliki prinsip yang kuat dalam aktifitasnya menciptakan keharmonisan terhadap sesama (lahir dan batin). Dalam pencapaian ketentraman hidup para penghayat kepercayaan merupakan wujud kebahagiaan. Maksud dari kebahagiaan tersebut adalah

¹⁴ Renaldo Caniago, *Respons dan Harapan Penghayat Kepercayaan Terhadap Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PPU-XIV/2016*, 19.

¹⁵ Renaldo Caniago, *Respons dan Harapan Penghayat Kepercayaan Terhadap Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PPU-XIV/2016*, 20.

menurut Surya Mentaraman yang dikutip oleh Whedy Prasetyo menyatakan bahwa “Keyakinan rasa sayang kepada sesama (tresno marang opo seng di ciptakno Gusti Inkgang Murbeng Dumadi) untuk daling memberikan kemudahan memenuhi kebutuhan hidup dengan menyadari dalam diri terhadap kejujuran dan keluhuran untuk tidak merugikan dan mengecewakan”. Terkait pernyataan tersebut sebagaimana penjelasan dari Pranoto dan Negoro yang telah dikutip oleh Whedy Prasetyo menyatakan bahwa :

“Kejujuran dan keluhuran merupakan dasar aturan hidup (paugeran urip) yang diajarkan panca eka lumaksana. Kejujuran dan keluhuran ini menumbuhkan semangat gotong-royong hidup sesama. Prinsip rukun yang didasarkan pada tuntutan Tuhan Yang Maha Esa semata. Prinsip rukun memberikan keyakinan easa dapat terpenuhi kebutuhan hidup. Keyakinan rasa ini didasarkan bahwa kebutuhan hidup telah disediakan Gusti Inkgang Murbeng Dumadi yang dapat dipenuhi dengan hubungan sesame manusia.”¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penghayat kepercayaan bukanlah penelitian yang baru dilaksanakan melainkan sudah banyak peneliti terdahulu yang hamper sama dengan apa yang peneliti lakukan, yaitu :

1. Penelitian dari Asep Lukman Hamid, yang berjudul Polotik Identitas Agama Lokal Studi Tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay

¹⁶ Whedy Prasetyo, *Metodologi Tradisi Ajaran Kejawan Panca Eka Lumaksana : Model Penentuan Harga Jual Harmoni*, 103-104.

Bandung. Dalam *Journal for Islamic Studies*, Vol 2, No 1, 2018.

Penelitian ini menjelaskan tentang : Terdapat tiga aspek dalam agama yaitu ajaran atau doktrin, ritual dan kelompok masyarakat beragama. Aliran Kepercayaan Perjalanan jika dilihat dari perspektif *religious studies* dapat dikategorikan sebagai agama. Bagi para antropolog tidak perlu signifikan membedakan antara agama formal dan aliran kepercayaan. Mereka tidak membedakan antara agama resmi dan agama tidak resmi atau antara agama mainstream dan agama minoritas. Yang penting agama memiliki nilai-nilai kepercayaan yang memberikan pengaruh signifikan didalam diri seseorang.¹⁷ Dalam tataran teologis, Aliran Kepercayaan Perjalanan meyakini adanya sesuatu yang sakral yang disebut sebagai Tuhan, mereka percaya dan yakin terhadap Tuhan sebagai kekuatan yang sakral dan mereka merumuskannya dalam istilah Dasa Wasita yang berarti sepuluh wangsit yang diterima oleh Mei Kartawinata. Ia menerima wangsit tersebut karena sebagai pendiri aliran kebatinan perjalanan melalui pengalaman keagamaannya. Salah satu wangsit tersebut adalah janganlah dirimu dihina dan direndahkan oleh siapapun, sebab dirimu tidak lahir dan tidak besar oleh sendirinya, akan tetapi dirimu dilahirkan dan dibesarkan penuh dengan cinta kasih oleh ibu dan ayahmu. Dalam wangsit tersebut terkandung nilai-nilai yang harus dilaksanakan oleh pengikut kebatinan baik yang berupa larangan maupun perintah.¹⁸

¹⁷ Asep Lukman Hakim, *Politik Identitas Agama Lokas Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung*, *Journal for Islamic Studies*, Vol 2, No 1, 2018, 117.

¹⁸ Asep Lukman Hakim, *Politik Identitas Agama Lokas Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung*, 118-119.

Jika dilihat dari penelitian Asep dengan peneliti ini, sama- sama menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian membahas tentang penghayat kepercayaan di daerahnya. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu membahas tentang penghayat secara umum, kemudian jika penelitian ini terfokus kepada satu akiran kepercayaan saja.

2. Penelitian oleh Moh. Wahyudi, yang berjudul Analisis Masuknya Aliran Kepercayaan di Kolom Agama Dalam Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk, Tesis Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2019. Penelitian ini membahas tentang : Agama-agama yang tumbuh dan berkembang dari setiap fase kehidupan manusia dilihat dari segi asal dan sifatnya dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu kelompok agama yang Thabi'iyat dan Ilahiyat. kelompok agama yang tabi'iyat dapat disebut Ardli atau agama bumi, yaitu agama hasil ciptaan manusia. Kelompok agama yang ilahiyat disebut sebagai samawi atau agama langit, yaitu agama yang berdasarkan wahyu dari Tuhan. Agama ardli dipeluk manusia dari fase dinamistis dampai pada fase monoteistik dimana yang mereka sembah adalah dewa-dewa, roh nenek moyang, hewan dan benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan magis. Sementara aliran kepercayaan merupakan keyakinan dan kepercayaan sebagian masyarakat Indonesia diluar agama, dan tidak termasuk ke dalam salah satu agama. Aliran kepercayaan itu ada dua macam yaitu yang pertama kepercayaan yang sifatnya tradisional dan animisme, tanpa filosofi dan tidak ada pelajaran mistik, kedua golongan keyakinan yang ajarannya ada filosofinya, juga disertai adanya mistik. Golongan inilah yang dinamakan dirinya sebagai golongan kebatinan. Oleh karena itu untuk dapat menjadi sebuah agama ada beberapa criteria yang harus dipenuhi yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nabi,

Kitab Suci, umat dan suatu sistem hukum bagi penganutnya. Inti dan sumber agama adalah religiositas, yaitu perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali manusia dengan Tuhan karena manusia telah mengenal serta mengalami kembali tentang Tuhan dan percaya kepada-Nya.¹⁹

Penelitian terdahulu tersebut menggunakan pengolahan dan analisis data kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan analisis data kualitatif model teori Emile Durkheim.

3. Penelitian Oki Wahyu Budijanto, yang berjudul Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan di Kota Bandung, dari Jurnal Hak Asasi Manusia, Vol 7, No 1, 2016.

Penelitian ini membahas tentang : tujuan pembentukan Negara adalah untuk melindungi hak warga Negara dan memenuhi kepentingan seluruh rakyatnya. Dalam konteks Indonesia menjadi salah satu tugas Negara untuk melindungi hak kebebasan setiap orang dalam beragama dan peribadatan. Dengan demikian hak beragama merupakan salah satu hak yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Menurut konstitusi Indonesia hak beragama merupakan hak yang tidak dapat dikurangi, didalam studi agama kata kepercayaan biasanya selalu bersanding dengan kata agama sehingga kerap kali ditemukan dalam referensi atau dokumen hak asasi manusia di barat. Dalam pengertian religion dijelaskan sebagai sebuah tema yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan satu atau lebih dengan Tuhan-Nya. Secara semantik kata kepercayaan memiliki beberapa arti, diantaranya yaitu pertama iman kepada agama, kedua mempercayai atau meyakini bahwa benar sungguh ada, ketiga dianggap benar dan jujur, dan

¹⁹ Moh Wahyudi, *Analisis Masuknya Aliran Kepercayaan di Kolom Agama dalam Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk*, (disertasi UI Indonesia Yogyakarta, 2018), 6-8.

yang terakhir setuju dengan kebijaksanaan. Di Indonesia kelompok yang merujuk pada sebutan penghayat kepercayaan ada beberapa kelompok salah satu diantaranya yaitu kelompok penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang masuk dalam kategori ini adalah penganut kebatinan pada umumnya yang berpusat di Jawa antara lain Paguyuban Ngesti tunggal, Sumarah, Sapto Darmo, Pramono Sejati dan lain sebagainya.²⁰

Penelitian terdahulu tersebut dengan yang peneliti laksanakan sama-sama meneliti tentang penghayat kepercayaan, perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu membahas tentang penghayat kepercayaan secara umum (banyak kepercayaan), sedangkan peneliti saat ini membahas tentang penghayat kepercayaan khusus yaitu Pramono Sejati saja.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertema Pandangan Aqidah Islamiyah Terhadap Penghayat Kepercayaan Pramono Sejati di Desa Bulumulyo Batangan Pati, untuk itu masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana ajaran-ajaran pokok yang diterapkan oleh penghayat kepercayaan pramono Sejati, dan Bagaimana pandangan Aqidah Islamiyah terhadap penghayat kepercayaan Pramono Sejati di Desa Bulumulyo. Kemudian peneliti menggunakan data dari penelitian ini dengan cara mewawancarai tokoh penghayat kepercayaan Pramono Sejati, anggota penghayat kepercayaan Pramono Sejati, ulama atau kyai, masyarakat setempat dan perangkat desa yang ada di Bulumulyo. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan pendekatan sosiologi Emile Durkheim Sakral dan Profan dan pendekatan kualitatif.

²⁰ Oki Wahyu Budijanto, *Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan di Kota Bandung*, Jurnal Hak Asasi Manusia, Vol 7, No 1, 2016, 39.

Penelitian ini menggunakan Teori Sosiologi Emile Durkheim tentang Sakral dan Profan, yaitu Durkheim memiliki pandangan bahwa konsep agama tidak terlepas dari argumentasinya agama sebagai bagian dari fakta sosial, artinya Durkheim memiliki pandangan bahwa fakta sosial lebih fundamental dibandingkan fakta individu, mengapa demikian Durkheim mengemukakan beberapa pertanyaan klasik tentang keyakinan dan pemeluk agama, yaitu apakah sebenarnya agama itu, mengapa agama begitu penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, dan bagaimana pengaruh agama dalam kehidupan individu dengan kehidupan sosial.²¹

Sejak awal Durkheim mengklaim bahwa masyarakat pada umumnya tidak pernah berfikir tentang dua dunia yang berbeda, yaitu Natural dan Supranatural sebagaimana yang telah difikirkan oleh masyarakat beragama yang memiliki kebudayaan yang lebih maju, karena pada kenyataannya masyarakat modern masih dalam pengaruh amunisi-amunisi sains. Kata primitive mengandung pengertian bahwa sistem agama terdapat dalam organisasi masyarakat yang paling sederhana dan sistem agama tersebut dapat dijelaskan tanpa harus menjelaskan elemen lain dari agama yang lebih terdahulu darinya. Agama primitive tampak lebih membantu dalam menjelaskan hakikat religius seseorang dibandingkan bentuk agama lain yang baru saja datang atau pendatang sebab agama primitif selalu mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang permanen dan fundamental.²²

Menurut Durkheim tidak semua agama meyakini adanya Tuhan walaupun mereka selalu meyakini adanya sebuah kekuatan superanatural, sebagai langkah

²¹ Kamiruddin, *Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*, Jurnal Toleransi, Vol 3, No 2, 2011, 162.

²² Kamiruddin, *Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*, Jurnal Toleransi, Vol 3, No 2, 2011, 162-163.

awal mendiskusikan permasalahan tentang agama terlebih dahulu adanya kejelasan definisi agama itu sendiri, selain itu juga terdapat ritual kelompok yang tidak ada keterkaitannya dengan Tuhan ataupun ruh, namun agama tidak semata-mata dalam definisi kaitannya dengan kedua hal tersebut. Durkheim menyatakan bahwa agama dari sudut pandang yang sakral, ini berarti agama merupakan kesatuan sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral. Karakteristik yang mendasar dari setiap keyakinan agama bukanlah terletak pada elemen supernatural, melainkan terletak pada konsep tentang yang sakral, dimana keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Seluruh keyakinan keagamaan manapun akan memperlihatkan satu karakteristik secara umum yaitu memisahkan antara yang sakral dan yang profan yang selama ini lebih dikenal dengan natural dan supernatural. Hal-hal yang bersifat sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang berkuasa, dalam kondisi normal hal-hal tersebut selalu dihormati, dan yang bersifat profane merupakan bagian keseharian dari hidup seseorang. Konsentrasi agama terletak pada yang sakral karena memiliki pengaruh luas, dan menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh masyarakat. Durkheim menambahkan bahwa kebaikan dan keburukan ada dalam ketentuan yang sakral ataupun yang profan. Yang membedakan keduanya yaitu yang sakral tidak dapat berubah menjadi profan, begitu pula sebaliknya, dari pernyataan tersebut konsentrasi utama pada sebuah agama terletak pada hal-hal yang sakral.²³

Kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan data tentang kehidupan sehari-hari penghayat, bentuk harmonisan yang dilakukan dan bagaimana cara menghadapi masyarakat yang berbeda keyakinan.

²³ Kamiruddin, *Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*, 164-165

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

